

Nama : Mohamad Ghinau Thofadilah
NPM : 2213031098\
Mata Kuliah : Ekonomi Industri
Kelas : 2022C

CASE STUDY

Indonesia memiliki berbagai sektor industri yang mencerminkan jenis-jenis struktur pasar yang berbeda. Di sektor pertanian, khususnya komoditas seperti padi dan cabai, ribuan petani memproduksi barang yang relatif homogen dan bersaing di pasar terbuka. Sebaliknya, sektor transportasi online didominasi oleh dua perusahaan besar: Gojek dan Grab, yang terus bersaing melalui inovasi dan strategi harga. Di sisi lain, PT PLN (Persero) adalah satu-satunya penyedia listrik di sebagian besar wilayah Indonesia, yang memonopoli pasar listrik.

Namun, dinamika struktur pasar di Indonesia tidak selalu jelas. Dalam beberapa kasus, struktur pasar tampak campuran atau mengalami pergeseran karena perkembangan teknologi, intervensi pemerintah, atau perubahan perilaku konsumen.

Pertanyaan:

1. Analisislah masing-masing sektor berikut ini dan tentukan struktur pasar yang berlaku:
 - a) Petani cabai di Jawa Barat
 - b) PT PLN (Persero) sebagai penyedia listrik nasional
 - c) Gojek dan Grab dalam sektor transportasi online

Bandingkan kelebihan dan kekurangan dari ketiga struktur pasar tersebut dalam konteks kesejahteraan konsumen dan efisiensi pasar di Indonesia. Bayangkan Anda adalah penasihat ekonomi pemerintah. Apa kebijakan yang Anda rekomendasikan untuk mengatasi ketimpangan pasar dalam kasus transportasi online dan sektor kelistrikan? Jelaskan alasan kebijakan Anda berdasarkan teori ekonomi. Apakah mungkin sektor pertanian yang sekarang bersifat persaingan sempurna bisa berubah menjadi pasar oligopoli di masa depan? Jika ya, bagaimana prosesnya bisa terjadi? Berikan analisis kritis.

Jawaban:

1. Analisis struktur Pasar
 - a. Petani cabai di Jawa Barat

Pasar cabai di Jawa Barat bisa digolongkan ke dalam struktur pasar *persaingan sempurna*. Hal ini karena jumlah petani yang menjual cabai sangat banyak, produknya relatif homogen, dan tidak ada satu pun petani yang bisa mengendalikan harga. Harga cabai biasanya naik turun mengikuti kondisi panen dan permintaan pasar, bukan karena keputusan individu petani. Jadi, para petani hanya berperan sebagai *price taker* atau penerima harga yang sudah berlaku di pasar.

b. PT PLN (Persero) sebagai penyedia listrik nasional

PLN termasuk ke dalam pasar *monopoli*. PLN menjadi satu-satunya perusahaan yang menguasai distribusi listrik ke seluruh wilayah Indonesia, sehingga konsumen tidak punya alternatif lain jika ingin menggunakan listrik. Karena sifatnya sebagai kebutuhan pokok, pemerintah juga ikut campur dalam pengaturan tarif listrik agar masyarakat tetap bisa menikmatinya dengan harga terjangkau. Jadi, meskipun monopoli, ada regulasi yang membatasi agar tidak merugikan konsumen.

c. Gojek dan Grab dalam sektor transportasi online

Pasar transportasi online lebih cocok digolongkan ke dalam *oligopoli*, atau lebih spesifiknya *duopoli*, karena hanya ada dua perusahaan besar yang bersaing: Gojek dan Grab. Kedua perusahaan ini terus berlomba menawarkan promo, fitur, dan layanan baru untuk menarik pelanggan. Persaingan di antara keduanya membuat konsumen punya pilihan dan sekaligus mendorong inovasi. Walaupun begitu, karena hanya ada dua pemain besar, mereka tetap punya pengaruh besar dalam menentukan arah pasar transportasi online di Indonesia.

Jika dibandingkan dari sisi kelebihan dan kekurangan, persaingan sempurna (petani cabai) biasanya paling ramah bagi konsumen: harga cenderung mendekati biaya produksi dan pilihan banyak. Kekurangannya, pendapatan produsen kecil sangat fluktuatif dan investasi jangka panjang sering tertahan. Monopoli (PLN) unggul pada efisiensi skala dan pemerataan layanan—satu jaringan besar bisa menekan biaya duplikasi—tetapi rawan inefisiensi jika tidak diawasi, dan laju inovasinya bisa lambat. Oligopoli/duopoli (Gojek–Grab) kuat pada inovasi dan kemudahan layanan, namun jika konsentrasi kekuatan pasar makin tinggi, harga bisa bergejolak pada jam sibuk dan posisi tawar mitra/driver melemah. Jadi ringkasnya: persaingan sempurna unggul di efisiensi alokatif, monopoli unggul di efisiensi teknis skala (asalkan diatur), dan oligopoli unggul di efisiensi dinamis (inovasi) tetapi perlu pagar pembatas agar tetap pro-konsumen.

Sebagai tindak lanjut, saya sebagai penasihat ekonomi untuk sektor transportasi online merekomendasikan paket “kompetisi yang sehat + perlindungan yang adil”. Pertama, dorong portabilitas data dan kemudahan pindah platform bagi konsumen serta driver agar persaingan tetap hidup. Kedua, tetapkan batas kewajaran dinamika tarif dan transparansi logika harga untuk mencegah lonjakan ekstrem yang tidak masuk akal. Ketiga, perketat pengawasan merger/akuisisi dan larang praktik predatori agar pasar tidak mengerucut menjadi satu pemain dominan. Keempat, tetapkan standar pendapatan minimum berbasis waktu/jarak dan kejelasan status kerja untuk melindungi driver. Kelima, integrasikan layanan ride-hailing dengan angkutan umum (zona antarmoda, titik jemput resmi) supaya biaya sosial turun dan efisiensi jaringan naik. Alasan ekonominya sederhana: menjaga persaingan efektif menahan kekuatan pasar, informasi yang transparan mengurangi asimetri informasi, dan perlindungan faktor produksi (tenaga kerja) mencegah transfer surplus yang berlebihan dari driver/penumpang ke platform.

Untuk sektor kelistrikan, saya sebagai penasihat ekonomi menyarankan penguatan tata kelola monopoli alamiah. Pertama, gunakan skema price-cap (RPI-X) atau tolak-ukur (yardstick) untuk mendorong PLN menurunkan biaya dan meningkatkan mutu tanpa harus perang tarif yang tidak efisien. Kedua, perluas kompetisi di level pembangkitan melalui lelang Independent Power Producer (terutama EBT) dengan kontrak yang transparan—jadi monopoli hanya di jaringan, bukan di semua mata rantai. Ketiga, percepat investasi smart grid dan pengurangan susut daya agar biaya sistem turun. Keempat, subsidi tepat sasaran untuk rumah tangga miskin, sementara harga yang lebih mencerminkan biaya bagi industri memotivasi efisiensi konsumsi. Kelima, tetapkan dan publikasikan indikator mutu layanan (mis. SAIDI/SAIFI) agar ada akuntabilitas nyata ke publik. Secara teori, ini menjaga efisiensi skala jaringan sambil menahan dampak negatif kekuatan monopoli melalui regulasi berbasis insentif.

Apakah sektor pertanian yang kini cenderung persaingan sempurna bisa berubah menjadi oligopoli? Jawabannya: mungkin. Jalurnya biasanya lewat konsolidasi rantai pasok. Ketika perusahaan besar menguasai benih unggul, pupuk, logistik dingin, akses ritel modern, hingga merek olahan, biaya tetap dan standar kepatuhan naik. Hal itu menjadi hambatan masuk bagi pemain kecil. Platform digital yang mengatur standar kualitas dan akses pasar juga dapat memperkuat posisi segelintir pemain. Dari sisi hulu, bisa muncul oligopsoni (sedikit pembeli besar menentukan harga beli dari banyak petani). Dari sisi hilir, merek olahan cabai atau agregator besar dapat membentuk oligopoli dalam produk

bernilai tambah. Proses ini biasanya pelan tapi pasti: standardisasi naik, kebutuhan modal membesar, skala menjadi penentu.

Karena itu, rekomendasi penjaganya adalah mendorong koperasi modern dan kemitraan yang adil (akses pembiayaan, gudang pendingin, asuransi gagal panen), infrastruktur pasar yang menahan gejolak (lelang elektronik, informasi harga real-time), serta standar yang proporsional agar tidak membebani petani kecil. Dengan begitu, kita tetap bisa memanen kelebihan persaingan—harga wajar dan pilihan luas—seraya mengambil manfaat efisiensi skala lewat kolaborasi yang sehat. Intinya, kebijakan publik perlu menahan konsentrasi yang berlebihan, menjaga distribusi surplus tetap berimbang, dan memastikan efisiensi pasar benar-benar bermuara pada kesejahteraan konsumen sekaligus keberlanjutan produsen kecil.